Kontestasi Kuasa dalam Tindak Tutur: Representasi Konflik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh

Aninda Ummi Putri Hakim[1], Murni Fidiyanti[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya[1,2]
nindaanindaa8@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the speech acts used by the characters to represent social conflict and to analyze the functions Sof those speech acts in portraying conflicts between characters in Angga Dwimas Sasongko's film Mencuri Raden Saleh. This study employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consist of dialogues between characters related to conflicting interests, pressure, power relations, commands, refusals, and other forms of conflict. The analysis applies Searle's speech act theory, particularly illocutionary acts, by considering the social context underlying each utterance. The discussion shows that directive speech acts play an important role in representing conflict through requesting, inviting, forcing, urging, ordering, demanding, challenging, and advising. These utterances do not merely direct the hearer's actions but also represent negotiations of interests, pressure, and power relations. Permadi's utterances toward Piko, for example, demonstrate the use of language as a means of coercion, while Ucup's utterances toward Dini illustrate the negotiation of economic interests. Therefore, dialogue in the film functions as a social action that contributes to constructing and representing conflicts between characters.

Keywords: speech acts; pragmatics; social conflict; power relations; Mencuri Raden Saleh

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan tokoh dalam merepresentasikan konflik sosial serta menganalisis fungsi tindak tutur tersebut dalam menggambarkan konflik antartokoh dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa tuturan antartokoh yang berkaitan dengan pertentangan kepentingan, tekanan, kekuasaan, perintah, penolakan, dan bentuk konflik lainnya. Analisis menggunakan teori tindak tutur Searle, khususnya tindak tutur ilokusi, dengan memperhatikan konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam representasi konflik, terutama melalui bentuk meminta, mengajak, memaksa, mendesak, menyuruh, menagih, menantang, dan menasihati. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi mengarahkan tindakan mitra tutur, tetapi juga merepresentasikan negosiasi kepentingan, tekanan, serta relasi kuasa. Tuturan Permadi kepada Piko, misalnya, memperlihatkan penggunaan bahasa sebagai sarana pemaksaan, sedangkan tuturan Ucup kepada Dini menunjukkan negosiasi kepentingan ekonomi. Dengan demikian, dialog dalam film berfungsi sebagai tindakan sosial yang turut membangun dan memperlihatkan konflik antartokoh.

Kata kunci: tindak tutur; pragmatik; konflik sosial; relasi kuasa; Mencuri Raden Saleh

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maksud, dan tujuan kepada orang lain (Purwanti & Christina, 2024). Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dikenal sebagai pragmatik. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan melalui suatu tuturan. Tindak tutur dapat digunakan untuk menyatakan sesuatu, meminta atau memerintah, memberikan janji, mengungkapkan perasaan, maupun melakukan tindakan tertentu dalam suatu konteks komunikasi. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sebuah tuturan tidak hanya bergantung pada bentuk kebahasaannya, tetapi juga pada maksud penutur dan konteks yang melatarbelakanginya. Penggunaan tindak tutur

dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi yang ditampilkan melalui film. Film tidak hanya menyajikan cerita melalui gambar, tetapi juga membangun cerita melalui dialog antartokoh. Dialog tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam menggambarkan karakter, hubungan antartokoh, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui pilihan tuturan yang digunakan oleh tokoh, hubungan kekuasaan, perbedaan kepentingan, tekanan, pertentangan, maupun bentuk konflik tertentu dapat ditampilkan secara lebih jelas. Dengan demikian, dialog dalam film dapat menjadi objek kajian pragmatik karena tuturan yang disampaikan oleh tokoh memiliki maksud dan fungsi tertentu sesuai dengan konteks peristiwa yang terjadi.

Salah satu film Indonesia yang menampilkan berbagai bentuk pertentangan antartokoh adalah Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Film yang dirilis pada tahun 2022 tersebut menceritakan sekelompok anak muda yang terlibat dalam rencana pencurian lukisan karya Raden Saleh. Dalam perkembangannya, cerita tidak hanya memperlihatkan persoalan pencurian, tetapi juga menghadirkan berbagai pertentangan yang berkaitan dengan kepentingan, kekuasaan, tekanan, hubungan antartokoh, serta ketidakadilan. Konflik tersebut ditampilkan melalui interaksi antartokoh sehingga tuturan yang digunakan dalam dialog memiliki peran penting dalam membangun dan memperlihatkan adanya pertentangan.

Penelitian mengenai Mencuri Raden Saleh dari aspek tindak tutur maupun konflik sosial sebelumnya telah dilakukan. Asril (2023), misalnya, mengkaji tindak tutur direktif dalam film tersebut dan menemukan 39 data tindak tutur direktif (Asril, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardila dan Ningsih (2023) juga mengkaji tindak tutur direktif dalam dialog Mencuri Raden Saleh. Penelitian tersebut menemukan 48 data tindak tutur direktif yang meliputi bentuk memerintah, merekomendasi, menyarankan, mendesak, memaksa, memohon, menantang, menasihati, memesan, dan memberi aba-aba (Ardila & Ningsih, 2023). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam film Mencuri Raden Saleh memiliki kekayaan data kebahasaan yang dapat dikaji melalui perspektif tindak tutur. Namun, penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur direktif sehingga belum menghubungkan penggunaan tindak tutur dengan fungsi tuturan dalam merepresentasikan konflik sosial antartokoh. Kajian mengenai konflik dalam film Mencuri Raden Saleh juga telah dilakukan oleh Alifia dan Harini (2023). Dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf, penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam film berkaitan dengan ketidakadilan pihak yang berkuasa dan melibatkan beberapa hubungan antartokoh, seperti konflik antara Piko dan teman-temannya dengan polisi, konflik dalam hubungan keluarga, serta konflik dengan pihak yang memiliki kekuasaan (Alifia & Harini, 2023). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konflik sosial merupakan salah satu unsur penting dalam film Mencuri Raden Saleh. Akan tetapi, penelitian tersebut melihat konflik terutama dari perspektif teori konflik, bukan dari bentuk dan fungsi tuturan yang digunakan tokoh ketika konflik berlangsung.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji hubungan antara tindak tutur dan representasi konflik sosial dalam film Mencuri Raden Saleh. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur yang digunakan oleh tokoh, tetapi juga melihat fungsi tuturan tersebut dalam konteks konflik sosial. Dengan demikian, tindak tutur dipahami tidak semata-mata sebagai bentuk kebahasaan, tetapi

sebagai tindakan komunikatif yang dapat menunjukkan adanya perbedaan kepentingan, tekanan, perintah, penolakan, ancaman, maupun pertentangan antartokoh.Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penggunaan klasifikasi tersebut memungkinkan tuturan dalam film dianalisis berdasarkan tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturannya. Selanjutnya, konteks konflik sosial digunakan untuk melihat bagaimana fungsi masing-masing tuturan berhubungan dengan pertentangan yang terjadi antartokoh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bentuk tindak tutur yang digunakan dalam merepresentasikan konflik sosial serta fungsi tindak tutur tersebut dalam membangun konflik antartokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Kontestasi Kuasa dalam Tindak Tutur: Representasi Konflik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam merepresentasikan konflik sosial serta menganalisis fungsi tindak tutur tersebut dalam menggambarkan konflik antartokoh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya kajian tindak tutur, sekaligus memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa dalam dialog film dapat merepresentasikan relasi kepentingan dan konflik sosial.

LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Makna dalam kajian pragmatik tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan maksud penutur, mitra tutur, dan situasi ketika tuturan berlangsung. Bahasa dalam komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan tertentu. Dialog dalam film menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat dikaji secara pragmatik karena tuturan antartokoh memiliki maksud dan fungsi yang berkaitan dengan konteks peristiwa yang terjadi (Oktapiantama & Utomo, 2021; Rustono, 2015).

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi. Searle membedakan tindak tutur menjadi tiga bentuk tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan tindakan mengujarkan sesuatu, tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau tindakan yang dilakukan melalui tuturan, sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur (Searle dalam Vernawati, 2016). Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada tindak tutur ilokusi karena analisis diarahkan pada tindakan dan fungsi yang dilakukan tokoh melalui tuturannya dalam konteks konflik sosial.

Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle dalam Arifiyani et al., 2016). Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu yang diyakini atau dianggap benar, seperti memberikan informasi, menyampaikan pendapat, menyatakan sesuatu, atau menolak. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur, misalnya memerintah, meminta, memohon, menasihati, menyarankan, mengajak, dan memberikan rekomendasi (Fitriana & Degaf, 2021). Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan penutur, seperti memberikan pujian, ucapan selamat, atau

mengungkapkan belasungkawa (Muhartoyo & Kristani, 2013). Sementara itu, tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan pada masa mendatang, seperti berjanji atau bersumpah (Wulandary, 2022). Tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang melalui pengucapannya dapat menghasilkan perubahan terhadap suatu keadaan atau status tertentu, misalnya memecat atau mengucilkan.

Dalam penelitian ini, kelima jenis tindak tutur tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk tuturan yang digunakan tokoh dalam film Mencuri Raden Saleh. Pengelompokan tidak hanya didasarkan pada bentuk kalimat, tetapi juga mempertimbangkan maksud penutur dan konteks ketika tuturan disampaikan. Hal tersebut penting karena satu bentuk tuturan dapat memiliki fungsi yang berbeda apabila digunakan dalam situasi yang berbeda. Dengan mempertimbangkan konteks, tindak tutur dapat dipahami sebagai tindakan komunikatif yang berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Selain teori tindak tutur, penelitian ini menggunakan konsep konflik sosial untuk memahami konteks pertentangan yang terdapat dalam dialog antartokoh. Konflik sosial dipahami sebagai pertentangan yang terjadi antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Pertentangan tersebut dapat berkaitan dengan kekuasaan, status, kepentingan, maupun sumber daya. Dalam interaksi sosial, perbedaan kepentingan dapat memunculkan tekanan, penolakan, perselisihan, maupun upaya suatu pihak untuk memengaruhi pihak lainnya. Konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat konflik yang melatarbelakangi munculnya tuturan antartokoh dalam film.

Konflik sosial dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa pertentangan yang terjadi dalam alur cerita, tetapi juga dilihat melalui penggunaan bahasa oleh tokoh-tokohnya. Tuturan berupa perintah, ancaman, penolakan, kritik, tuduhan, tekanan, dan perdebatan dapat menjadi bentuk komunikasi yang menunjukkan adanya pertentangan antartokoh. Oleh sebab itu, tuturan dalam film Mencuri Raden Saleh dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara tindakan yang dilakukan melalui tuturan dan konteks konflik yang melatarbelakanginya.Hubungan antara tindak tutur dan konflik sosial menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Tindak tutur digunakan untuk mengidentifikasi tindakan komunikatif yang dilakukan tokoh, sedangkan konsep konflik sosial digunakan untuk menjelaskan konteks pertentangan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Analisis dilakukan dengan menghubungkan tuturan tokoh dengan fungsi tindak tutur, konteks komunikasi, dan bentuk konflik sosial yang direpresentasikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur yang muncul dalam dialog, tetapi juga melihat bagaimana tindak tutur tersebut berfungsi dalam membangun dan merepresentasikan konflik sosial antartokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada data berupa kata-kata atau tuturan yang terdapat dalam dialog antartokoh, kemudian data tersebut dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji tindak tutur yang digunakan oleh tokoh dalam film serta hubungannya dengan

representasi konflik sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur Searle, khususnya tindak tutur ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Objek penelitian ini adalah film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko yang dirilis pada tahun 2022. Film tersebut berdurasi 154 menit dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Sumber data penelitian berupa film Mencuri Raden Saleh, sedangkan data penelitian berupa dialog atau tuturan antartokoh yang menunjukkan adanya konflik sosial. Data yang dipilih berupa tuturan yang berkaitan dengan perintah, ancaman, penolakan, kritik, tuduhan, tekanan, perdebatan, maupun tuturan lain yang menunjukkan adanya pertentangan kepentingan antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian penelitian kuantitatif, tetapi menggunakan keseluruhan tuturan dalam film sebagai sumber untuk kemudian dipilih data yang sesuai dengan fokus penelitian.Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena proses menentukan, mencatat, mengelompokkan, dan menafsirkan data dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dalam membantu proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa perangkat untuk memutar film, alat pencatat, serta tabel atau lembar klasifikasi data. Data yang diperoleh kemudian diperiksa kembali dengan mencocokkan tuturan dengan konteks adegan dalam film agar data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui pemeriksaan kembali terhadap tuturan, konteks percakapan, serta kesesuaian klasifikasi tindak tutur dengan teori yang digunakan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Peneliti terlebih dahulu menonton film Mencuri Raden Saleh secara keseluruhan untuk memahami alur, tokoh, dan konteks konflik yang terdapat dalam film. Selanjutnya, peneliti menyimak dialog antartokoh secara lebih cermat dan mencatat tuturan yang berkaitan dengan konflik sosial. Tuturan yang telah dicatat kemudian ditranskripsikan agar dapat dianalisis secara lebih sistematis. Setelah itu, data dikelompokkan berdasarkan bentuk tindak tutur serta konteks konflik sosial yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, yaitu menyimak penggunaan bahasa dalam dialog film kemudian mencatat tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan tuturan tokoh, fungsi tindak tutur, konteks percakapan, dan bentuk konflik sosial yang direpresentasikan. Setiap tuturan yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle. Selanjutnya, fungsi tuturan dianalisis dengan memperhatikan konteks percakapan, hubungan antartokoh, tujuan penutur, serta situasi konflik yang terjadi. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan bentuk konflik sosial yang muncul dalam interaksi antartokoh. Dengan demikian, analisis penelitian bergerak dari tuturan tokoh menuju fungsi tindak tutur, konteks penggunaannya, kemudian bentuk konflik sosial yang direpresentasikan. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak analisis data khusus karena seluruh proses klasifikasi dan interpretasi data dilakukan secara manual oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini diarahkan untuk melihat hubungan antara tindak tutur dan representasi konflik sosial dalam film Mencuri Raden Saleh. Analisis tidak berhenti pada pengelompokan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur, tetapi juga mempertimbangkan konteks ketika tuturan tersebut digunakan. Hal tersebut penting karena konflik

sosial yang terdapat dalam film tidak selalu disampaikan melalui pertengkaran secara terbuka. Konflik dapat muncul melalui proses negosiasi, pemberian perintah, tekanan, penolakan, ancaman, desakan, maupun upaya suatu tokoh untuk memengaruhi keputusan tokoh lainnya. Dengan demikian, tuturan menjadi bagian dari tindakan sosial yang memperlihatkan hubungan kepentingan dan posisi antartokoh.Berdasarkan data yang dapat diverifikasi dari penelitian terdahulu terhadap film Mencuri Raden Saleh, tindak tutur direktif merupakan bentuk yang sangat menonjol. Asril (2023) menemukan 39 data tindak tutur direktif yang terdiri atas meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, menantang, memberi aba-aba, menasihati, memesan, dan merekomendasikan. Dalam penelitian lain, Ardila dan Ningsih (2023) menemukan 48 data direktif dengan bentuk memerintah, merekomendasi, menyarankan, mendesak, memaksa, memohon, menantang, menasihati, memesan, dan memberi aba-aba. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa satu film dapat menghasilkan klasifikasi yang berbeda bergantung pada kriteria data dan fokus analisis yang digunakan peneliti.

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan tindak tutur direktif menjadi penting karena sebagian besar konflik dalam film berkaitan dengan upaya suatu tokoh untuk membuat tokoh lain melakukan sesuatu. Tokoh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi berusaha mengarahkan tindakan mitra tutur. Ketika tindakan yang diminta tersebut berhubungan dengan kepentingan yang bertentangan, tuturan direktif dapat menjadi sarana munculnya konflik. Perintah dapat menunjukkan posisi yang lebih dominan, desakan dapat menunjukkan situasi yang mendesak, sedangkan pemaksaan dapat menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur.Salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dikaitkan dengan konflik kepentingan adalah tuturan meminta. Data yang dianalisis oleh Asril (2023) memperlihatkan tuturan Ucup kepada Dini ketika Piko dan Ucup bertemu dengan Dini di galeri seni. Ucup mengatakan, “Sebelum mbak Dini bilang apa pekerjaannya, saya cuma mau bilang. Kami ngga cuma butuh uangnya, kami mau fair share.” Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif meminta karena Ucup mengharapkan Dini memberikan pembayaran yang dianggap sesuai dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan.Jika dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai permintaan mengenai nominal uang. Terdapat proses negosiasi kepentingan antara pihak yang memberikan pekerjaan dan pihak yang melaksanakan pekerjaan. Ucup dan Piko membutuhkan uang, sedangkan Dini memiliki posisi sebagai pihak yang menawarkan pekerjaan. Perbedaan kepentingan tersebut membuat proses komunikasi tidak sepenuhnya berada dalam hubungan yang setara. Ucup berusaha memperjuangkan bagian yang menurutnya adil melalui tuturan yang tampak seperti permintaan.Hal tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur meminta dapat mempunyai fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar meminta sesuatu. Dalam konteks tertentu, permintaan dapat menjadi strategi untuk melakukan negosiasi. Pilihan kata fair share menunjukkan adanya tuntutan agar pembagian keuntungan dipandang adil. Penelitian Asril juga mencatat bahwa ekspresi dan penekanan dalam tuturan Ucup memberikan tekanan tertentu terhadap Dini sehingga permintaan tersebut memiliki unsur negosiasi.Dengan demikian, konflik dalam adegan tersebut tidak langsung muncul sebagai pertengkaran. Konflik dibangun melalui perbedaan kepentingan ekonomi. Ucup menginginkan imbalan yang lebih sesuai, sementara Dini mempunyai kepentingan terhadap keberhasilan pekerjaan yang ditawarkan. Bahasa digunakan untuk mempertemukan kedua kepentingan tersebut. Tuturan meminta menjadi

tindakan komunikatif yang digunakan untuk mempertahankan kepentingan pihak Ucup.Bentuk serupa juga terlihat dalam tuturan Sita kepada para petugas keamanan ketika pengawalan lukisan Raden Saleh dibicarakan. Sita mengatakan, “Perpindahan ini memang nyaris tanpa ancaman, tapi saya minta pengawalan tetap seperti dua tahun terakhir.” Secara bentuk, tuturan tersebut merupakan permintaan. Namun, posisi Sita membuat permintaan tersebut mempunyai daya yang lebih kuat. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Sita memiliki jabatan yang lebih tinggi sehingga permintaan tersebut sekaligus mempunyai unsur perintah.Tuturan Sita memperlihatkan bahwa makna sebuah tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara penutur dan mitra tutur. Secara leksikal, kata “saya minta” dapat menunjukkan permintaan. Akan tetapi, dalam konteks hubungan struktural, permintaan tersebut mempunyai daya yang lebih kuat karena disampaikan oleh pihak yang memiliki kewenangan. Hal ini sesuai dengan konsep pragmatik yang menempatkan konteks sebagai bagian penting dalam menentukan maksud suatu tuturan.Dari sudut pandang konflik sosial, adegan tersebut memperlihatkan hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Kekuasaan tidak selalu ditunjukkan melalui ancaman atau perintah secara langsung. Kekuasaan juga dapat muncul melalui tuturan yang secara gramatikal berbentuk permintaan, tetapi secara sosial memiliki daya mengikat karena posisi penuturnya. Dengan demikian, bentuk kebahasaan dan fungsi sosial sebuah tuturan tidak selalu berada pada tingkat yang sama.

Bentuk direktif lain yang penting adalah tindak tutur mengajak. Data Ucup kepada Piko dapat digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara ajakan, kepentingan ekonomi, dan keputusan kelompok. Ucup mengatakan, “Gimana kalau kita negosiasi ulang dikerjaan berikutnya? Minta harga yang fair sama Dini. Cukup tiga lukisan, dan kita bisa bantu bokap lo.” Konteks tuturan tersebut adalah ketika Piko sedang membutuhkan uang untuk membantu ayahnya yang berada di penjara.Tuturan tersebut secara langsung mengajak Piko untuk melakukan negosiasi ulang dengan Dini. Namun, apabila diperhatikan secara lebih luas, ajakan Ucup mempunyai fungsi untuk menawarkan solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapi Piko. Masalah ekonomi dan persoalan keluarga menjadi alasan yang mendorong Piko mempertimbangkan tindakan yang ditawarkan Ucup. Dengan demikian, ajakan tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi sosial dapat memengaruhi pilihan tindakan tokoh.Jawaban Piko, “Catet,” menunjukkan bahwa ajakan tersebut diterima. Dalam konteks penelitian terdahulu, respons tersebut dipahami sebagai persetujuan terhadap rencana untuk membuat tiga lukisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur tidak berdiri sendiri. Fungsi suatu tuturan dapat diketahui melalui hubungan antara tuturan penutur dan respons mitra tutur.Jika dikaitkan dengan konflik sosial, tuturan Ucup memperlihatkan adanya konflik kepentingan yang berawal dari kebutuhan ekonomi. Piko membutuhkan uang untuk persoalan ayahnya, sedangkan solusi yang ditawarkan Ucup berkaitan dengan pekerjaan yang memiliki risiko. Dalam situasi tersebut, bahasa digunakan untuk membangun kesepakatan. Ajakan bukan hanya berfungsi mengarahkan tindakan, tetapi juga membangun solidaritas di antara tokoh karena Ucup menawarkan penyelesaian masalah Piko sebagai persoalan bersama.Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dalam film tidak selalu memecah hubungan antartokoh. Dalam kondisi tertentu, konflik justru mendorong terbentuknya kerja sama. Perbedaan kepentingan antara tokoh dan pihak lain menyebabkan tokoh utama menyusun strategi bersama. Bahasa kemudian berfungsi sebagai alat untuk membangun kesepakatan di tengah tekanan.

Data yang paling jelas memperlihatkan hubungan antara tindak tutur dan konflik sosial adalah tuturan Permadi kepada Piko. Permadi mengatakan, “Kenal ini siapa?” sambil menunjukkan rekaman CCTV penjara, kemudian

menyatakan bahwa ia dapat membuat ayah Piko lebih tersiksa atau lebih lama berada di penjara dan menutupnya dengan pernyataan, “Kamu ga punya pilihan Piko.” Data tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memaksa.Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dapat menjadi instrumen dominasi. Permadi tidak memberikan pilihan yang benar-benar bebas kepada Piko. Pilihan yang ditawarkan dibangun melalui ancaman terhadap ayah Piko. Oleh karena itu, tujuan tuturan bukan sekadar meminta Piko melakukan pencurian, tetapi menciptakan kondisi psikologis dan sosial yang membuat Piko berada dalam posisi tertekan.Dalam perspektif konflik sosial, adegan tersebut menunjukkan ketimpangan kekuasaan. Permadi mempunyai sumber daya yang dapat digunakan untuk memengaruhi kehidupan Piko dan keluarganya. Piko berada pada posisi yang lebih lemah karena harus mempertimbangkan keselamatan dan kondisi ayahnya. Ketidakseimbangan tersebut kemudian direalisasikan melalui bahasa. Tuturan Permadi menjadi alat untuk mempertahankan dominasi sekaligus memaksa pihak lain memenuhi kepentingannya.Hal tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam film tidak hanya direpresentasikan melalui status atau jabatan. Kekuasaan juga muncul melalui kemampuan seseorang mengendalikan pilihan orang lain. Dalam adegan Permadi dan Piko, kemampuan mengendalikan pilihan tersebut diwujudkan melalui ancaman. Kalimat “Kamu ga punya pilihan Piko” secara langsung menegaskan hilangnya ruang negosiasi bagi mitra tutur.Dari sudut pandang teori Searle, tuturan tersebut memiliki fungsi direktif karena penutur berusaha membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan. Akan tetapi, fungsi tersebut menjadi lebih kompleks karena terdapat ancaman sebagai strategi untuk mencapai tujuan. Artinya, klasifikasi “direktif memaksa” tidak cukup untuk menjelaskan seluruh makna sosial tuturan. Konteks konflik memperlihatkan bahwa direktif tersebut sekaligus merepresentasikan relasi kuasa antara Permadi dan Piko.Data tersebut menjadi penting bagi penelitian ini karena menunjukkan hubungan antara tindak tutur dan konflik sosial secara langsung. Konflik bukan hanya sesuatu yang diceritakan melalui alur film, tetapi dibentuk melalui tindakan komunikasi. Permadi menciptakan tekanan melalui tuturan, Piko merespons tekanan tersebut, dan keputusan berikutnya dalam cerita berkembang dari situasi komunikasi tersebut.

Tindak tutur mendesak juga menjadi bentuk yang cukup penting dalam film. Salah satu data yang terdokumentasi adalah tuturan Piko kepada Sarah, “Sar kabur Sar! Sar kabur sar!” Tuturan tersebut muncul ketika Piko dan Sarah berada dalam situasi pengejaran polisi. Penelitian terdahulu mengategorikannya sebagai tindak tutur direktif mendesak.Berbeda dengan tuturan Permadi yang menunjukkan tekanan dari hubungan kekuasaan, tuturan Piko menunjukkan tekanan yang muncul karena keadaan. Piko tidak sedang menggunakan status sosial tertentu untuk mengendalikan Sarah. Desakan muncul karena terdapat situasi yang membutuhkan tindakan cepat. Dengan demikian, sumber daya yang menghasilkan daya pragmatik tuturan bukan hanya kedudukan sosial penutur, tetapi juga situasi yang sedang berlangsung.Pengulangan “Sar kabur Sar!” memperkuat kesan mendesak. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa Piko menginginkan Sarah segera melakukan tindakan. Dalam konteks tersebut, bentuk bahasa yang sederhana justru mempunyai fungsi yang kuat karena situasi tidak memungkinkan penjelasan yang panjang. Keadaan genting menyebabkan komunikasi berlangsung singkat dan langsung.Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi tindak tutur berkaitan erat dengan konteks. Tuturan yang sama secara bentuk dapat memiliki fungsi berbeda apabila digunakan dalam situasi yang berbeda. Dalam kondisi biasa, pernyataan “kabur” dapat dipahami sebagai informasi.

Namun, dalam konteks pengejaran, tuturan tersebut berfungsi sebagai desakan agar mitra tutur segera bergerak.Dari perspektif konflik sosial, tuturan mendesak tersebut memperlihatkan konflik antara kelompok tokoh dengan pihak yang mengejar mereka. Konflik tidak hanya berupa perbedaan pendapat, tetapi berkembang menjadi pertentangan tindakan. Pihak yang mengejar berusaha menghentikan tokoh utama, sedangkan tokoh utama berusaha mempertahankan kebebasan mereka. Tuturan Piko menjadi bagian dari strategi kelompok untuk menghadapi tekanan tersebut.Dengan demikian, tindak tutur mendesak dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang muncul karena konflik sudah mencapai kondisi tertentu. Semakin tinggi tekanan situasi, semakin langsung pula bentuk komunikasi yang digunakan tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam film dapat merepresentasikan intensitas konflik melalui pilihan bentuk tuturan, pengulangan, serta konteks penggunaannya.

Bentuk lain yang ditemukan adalah tindak tutur menyuruh. Salah satu contoh adalah tuturan Gofar, “Tuh situ cek, ada tombol merah, lu pencet.” Tuturan tersebut dikategorikan sebagai menyuruh karena Gofar mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Selain itu, terdapat tuturan Tuktuk kepada Ucup, “Oy Cup, pesenin gua tiket ke Bali buat enam orang ya, atas nama Yudi Sudandi,” yang juga dikategorikan sebagai tindak tutur menyuruh.Dalam konteks konflik sosial, tindak tutur menyuruh perlu dilihat berdasarkan hubungan antartokoh. Tidak semua perintah atau suruhan merupakan konflik. Sebuah suruhan dapat muncul dalam hubungan kerja sama biasa. Oleh karena itu, tuturan baru relevan dengan penelitian ini apabila tindakan yang diarahkan berkaitan dengan kepentingan, tekanan, pertentangan, atau situasi konflik.Hal tersebut penting karena penelitian ini tidak seharusnya memasukkan seluruh tuturan direktif dalam film sebagai data konflik sosial. Penelitian terdahulu menemukan puluhan data direktif, tetapi fokus penelitian ini berbeda. Data harus dipilih berdasarkan hubungan antara tuturan dan konflik. Dengan demikian, jumlah data penelitian ini tidak otomatis sama dengan jumlah 39 data atau 48 data yang ditemukan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut bukan masalah metodologis selama kriteria pemilihan data dijelaskan dengan jelas.Tindak tutur menyuruh juga dapat menunjukkan pembagian peran dalam kelompok. Dalam kelompok yang sedang melakukan suatu rencana, seseorang dapat memberikan arahan kepada orang lain berdasarkan keterampilan atau tanggung jawabnya. Tuturan menjadi sarana koordinasi. Dalam situasi tertentu, koordinasi tersebut dapat berubah menjadi konflik ketika perintah tidak diterima atau bertentangan dengan kepentingan mitra tutur.Dengan demikian, keberadaan perintah tidak secara otomatis menunjukkan adanya dominasi. Konteks menjadi penentu. Jika perintah digunakan dalam hubungan kerja sama, fungsi utamanya adalah koordinasi. Jika perintah digunakan untuk menekan pihak lain yang berada pada posisi lebih lemah, fungsi sosialnya dapat berubah menjadi dominasi. Perbedaan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan tidak hanya melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk kalimat.

Data lain yang relevan adalah tuturan Ucup kepada Dini ketika melakukan negosiasi harga. Setelah Dini menyebutkan nominal satu miliar, Ucup merespons dengan “Dua miliyar.” Penelitian terdahulu mengategorikan tuturan tersebut sebagai tindak tutur menagih karena Ucup menginginkan nominal yang lebih tinggi. Konteksnya berkaitan dengan kebutuhan uang untuk membantu mengeluarkan ayah Piko dari penjara serta keinginan Ucup memperoleh pembagian yang dianggap adil.Tuturan “Dua miliyar” secara struktur tidak berbentuk kalimat panjang. Bahkan, tuturan tersebut hanya terdiri atas penyebutan nominal. Namun, secara pragmatik, maksudnya dapat

dipahami melalui konteks percakapan sebelumnya. Dini menawarkan satu miliar, sedangkan Ucup mengajukan dua miliar. Dengan demikian, tuturan tersebut melakukan tindakan negosiasi.Data tersebut memperlihatkan pentingnya konteks dalam analisis tindak tutur. Apabila tuturan "Dua miliyar" dipisahkan dari percakapan, bentuknya hanya terlihat sebagai penyebutan angka. Namun, dalam konteks negosiasi, tuturan tersebut merupakan tindakan komunikatif yang mempunyai tujuan tertentu. Penutur tidak sekadar menyebut angka, tetapi menyampaikan tuntutan terhadap mitra tutur.Dari sisi konflik sosial, negosiasi tersebut memperlihatkan perbedaan kepentingan ekonomi. Dini mempunyai kepentingan terhadap pekerjaan yang harus dilakukan, sedangkan Ucup berusaha memastikan imbalan yang diterima sesuai dengan kebutuhan dan risiko yang mereka hadapi. Konflik dalam adegan tersebut masih berada pada tahap negosiasi sehingga tidak diwujudkan melalui ancaman atau pertengkaran.Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai konflik sosial dalam film. Konflik tidak selalu identik dengan kekerasan verbal. Perbedaan kepentingan dapat hadir dalam bentuk tawar-menawar. Bahasa menjadi sarana untuk mengatur kembali hubungan kepentingan tersebut. Dengan kata lain, tindak tutur dapat digunakan untuk mengelola konflik sekaligus memperlihatkan adanya konflik.

Tindak tutur menantang terlihat dalam tuturan Fella kepada Gofar ketika keduanya berada dalam situasi taruhan. Fella mengatakan, "Oy, nambah ga? Udah mau menang tuh Tutuk, nambah lahhh. Takut? Udh all in ajaa nanggung bangett." Penelitian terdahulu mengategorikan tuturan tersebut sebagai direktif menantang. Gofar kemudian memberikan uang untuk menambah taruhan.Dalam penelitian ini, data tersebut menarik karena memperlihatkan bahwa fungsi direktif tidak selalu diwujudkan melalui perintah formal. Fella menggunakan pertanyaan dan ejekan untuk mendorong Gofar melakukan tindakan tertentu. Kata "Takut?" berfungsi sebagai pemicu respons. Tuturan tersebut tidak secara langsung mengatakan "beri uang tambahan", tetapi konteks dan pilihan kata membuat mitra tutur memahami tindakan yang diharapkan.Jika dikaitkan dengan konflik sosial, tuturan menantang menunjukkan bentuk konflik yang berbeda. Konflik tidak selalu berasal dari perbedaan kebutuhan mendasar seperti pada hubungan Permadi dan Piko. Dalam adegan Fella dan Gofar, konflik lebih berupa pertentangan kecil dan provokasi dalam interaksi sosial. Namun, tindakan bahasa tetap digunakan untuk memengaruhi perilaku mitra tutur.Penelitian terdahulu juga membedakan fungsi menantang dalam film tersebut dengan tindak tutur menantang dalam konteks pendidikan. Tantangan Fella tidak digunakan untuk memberikan motivasi positif, tetapi untuk memancing Gofar agar meningkatkan taruhan. Perbedaan tersebut memperlihatkan kembali bahwa fungsi tindak tutur harus dianalisis berdasarkan konteks.

Tuturan Budiman kepada Piko, "Jangan percaya sama orang lain Pik, percaya sama diri kamu sendiri," dikategorikan sebagai tindak tutur menasihati. Tuturan tersebut muncul ketika Budiman dan Piko bertemu di tempat kunjungan penjara. Budiman melihat keadaan Piko dan memberikan nasihat kepadanya.Secara langsung, tuturan tersebut tidak berbentuk pertentangan. Namun, tuturan ini tetap memiliki kaitan dengan konflik yang dialami Piko. Nasihat Budiman menunjukkan adanya ketegangan dalam kehidupan Piko dan kebutuhan untuk mengambil keputusan sendiri. Posisi Budiman sebagai ayah membuat tuturan tersebut mempunyai fungsi interpersonal yang berbeda dengan perintah Permadi.Perbandingan antara tuturan Budiman dan Permadi memperlihatkan dua bentuk pengaruh bahasa

terhadap Piko. Keduanya sama-sama berusaha memengaruhi keputusan Piko, tetapi menggunakan strategi berbeda. Budiman memberikan nasihat dengan menekankan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan Permadi menggunakan tekanan dan ancaman. Perbedaan strategi tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh dalam komunikasi dapat dibangun melalui berbagai jenis tindak tutur.Dalam konteks konflik sosial, nasihat Budiman dapat dipahami sebagai bagian dari konflik yang dialami Piko dalam menentukan pilihan. Piko berada di antara tuntutan Permadi dan hubungan dengan ayahnya. Tuturan Budiman menjadi bentuk dukungan yang berlawanan dengan tekanan Permadi. Dengan demikian, konflik tidak hanya terjadi antara dua tokoh secara langsung, tetapi juga tercermin melalui berbagai tuturan yang memengaruhi posisi seorang tokoh.

Tindak tutur memerintah merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dalam penelitian Asril (2023), yaitu 10 data dari keseluruhan 39 data. Penelitian tersebut juga menemukan tujuh tuturan menyuruh dan empat tuturan mendesak. Dengan demikian, bentuk direktif yang memiliki daya mengarahkan tindakan secara kuat cukup menonjol dalam dialog film.Salah satu contoh adalah tuturan Komandan, “Anggota coba cek CCTV, siapa pelayan yang membawa nampan di paviliun timur. Cek sekarang!” Tuturan tersebut disampaikan melalui walkie-talkie dan dikategorikan sebagai perintah. Konteksnya adalah ketika Komandan mencurigai adanya nampan di meja paviliun timur tanpa melihat orang di lokasi tersebut.Tuturan tersebut memperlihatkan hubungan antara bahasa dan struktur institusional. Komandan memiliki posisi yang lebih tinggi daripada anggota pengawal sehingga perintahnya mempunyai daya yang kuat. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak dibangun melalui ancaman personal, tetapi melalui struktur organisasi dan kewenangan jabatan.Berbeda dengan Permadi yang menggunakan ancaman personal terhadap Piko, Komandan menggunakan kewenangan untuk mengarahkan bawahannya. Keduanya sama-sama menghasilkan tindakan dari mitra tutur, tetapi sumber daya kekuasaannya berbeda. Permadi menggunakan informasi mengenai kondisi ayah Piko, sedangkan Komandan menggunakan posisi dalam struktur keamanan.Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa kontestasi kuasa dalam film dapat muncul dalam beberapa bentuk. Kekuasaan dapat berasal dari status politik, posisi dalam organisasi, kemampuan mengakses sumber daya, maupun kemampuan memberikan tekanan terhadap orang lain. Tindak tutur menjadi medium yang menghubungkan sumber kekuasaan tersebut dengan tindakan konkret.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat dilihat bahwa tindak tutur dalam Mencuri Raden Saleh tidak berdiri sebagai unsur kebahasaan yang terpisah dari alur cerita. Tuturan digunakan untuk menjalankan tindakan sosial. Permintaan digunakan untuk melakukan negosiasi, ajakan digunakan untuk membangun kesepakatan, paksaan digunakan untuk mengendalikan pilihan, desakan digunakan untuk merespons situasi genting, perintah digunakan untuk mengatur tindakan, dan tantangan digunakan untuk memancing respons mitra tutur.Pola tersebut memperlihatkan bahwa konflik sosial dalam film dapat direpresentasikan melalui tiga hubungan utama, yaitu kepentingan, tekanan, dan kekuasaan. Konflik kepentingan terlihat dalam negosiasi Ucup dengan Dini.

Tekanan terlihat dalam tuturan Permadi kepada Piko. Kekuasaan terlihat dalam hubungan antara tokoh yang memiliki posisi lebih tinggi dengan tokoh yang berada pada posisi lebih rendah.Hubungan tersebut sejalan dengan landasan penelitian yang memandang konflik sosial sebagai pertentangan kepentingan antarpihak. Konflik dapat berkaitan dengan kekuasaan, status, kepentingan, maupun sumber daya. Dalam film, sumber daya tersebut dapat berupa uang, informasi, kedudukan, keamanan, maupun akses terhadap pihak lain.Dengan demikian, penggunaan bahasa menjadi

salah satu cara film memperlihatkan distribusi kekuasaan. Tokoh yang mempunyai kekuasaan cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mengarahkan tindakan tokoh lain. Namun, tokoh yang berada pada posisi lebih lemah juga tidak selalu pasif. Mereka dapat melakukan negosiasi, menolak, mengajak, atau menyusun strategi bersama. Relasi kuasa dalam film karena itu bersifat dinamis.Hal tersebut menjadi bagian yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang hanya mengklasifikasikan tindak tutur direktif. Penelitian Asril (2023) memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk direktif dan frekuensinya, sedangkan Ardila dan Ningsih (2023) juga memetakan jenis direktif dalam jumlah yang berbeda. Kedua penelitian tersebut penting sebagai dasar, tetapi fokus penelitian ini diarahkan lebih lanjut pada fungsi tuturan dalam konteks konflik sosial.Penelitian mengenai konflik sosial dalam film tersebut juga memberikan konteks penting. Alifia dan Harini (2023) menganalisis konflik dalam Mencuri Raden Saleh melalui teori konflik Ralf Dahrendorf dan menemukan konflik yang berkaitan dengan ketidakadilan, hubungan kekuasaan, serta pertentangan antara beberapa kelompok dan tokoh. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konflik merupakan bagian penting dalam konstruksi cerita film. Penelitian ini kemudian melihat konflik tersebut dari sisi kebahasaan, yaitu melalui tindakan yang dilakukan tokoh ketika berinteraksi.Dengan demikian, pendekatan pragmatik dapat melengkapi kajian konflik sosial. Jika kajian konflik menjelaskan siapa yang berkonflik dan apa yang menjadi sumber pertentangannya, kajian tindak tutur dapat memperlihatkan bagaimana pertentangan tersebut diwujudkan melalui bahasa. Misalnya, relasi kuasa antara Permadi dan Piko dapat dipahami secara sosial melalui ketimpangan posisi, tetapi melalui tindak tutur dapat dilihat bahwa dominasi tersebut direalisasikan dalam bentuk pemaksaan dan ancaman.

Data penelitian terdahulu memperlihatkan dominannya tindak tutur direktif. Asril (2023) menemukan 39 data dan menyebutkan bahwa bentuk perintah merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu 10 data. Ardila dan Ningsih (2023) menemukan 48 data dengan 21 data berupa memerintah. Walaupun jumlah dan kategorisasinya berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa direktif memiliki posisi penting dalam dialog film.Dominasi direktif dapat dipahami melalui karakter film yang menampilkan perencanaan, pelaksanaan, pengejaran, negosiasi, dan berbagai tindakan yang membutuhkan koordinasi. Tokoh-tokoh dalam film tidak hanya berbicara untuk menyampaikan informasi, tetapi harus membuat orang lain melakukan tindakan tertentu. Karena itu, bentuk seperti memerintah, menyuruh, mendesak, meminta, dan memaksa secara alami banyak muncul.Namun, dominasi direktif tidak boleh langsung diartikan bahwa semua tokoh memiliki kekuasaan yang sama. Justru variasi bentuk direktif memperlihatkan perbedaan cara tokoh menggunakan kekuasaan. Permintaan cenderung membuka ruang negosiasi, ajakan membangun persetujuan, sedangkan pemaksaan mempersempit pilihan. Perintah dapat muncul karena kewenangan, sedangkan desakan dapat muncul karena keadaan yang genting.Dengan demikian, jenis tindak tutur dapat menjadi petunjuk awal untuk memahami relasi sosial, tetapi interpretasi tetap membutuhkan konteks. Tuturan “saya minta” dari seseorang yang memiliki jabatan tinggi dapat mempunyai daya yang berbeda dari tuturan permintaan antarteman. Demikian pula, tuturan “ayo” dapat menjadi ajakan kerja sama dalam satu adegan, tetapi dapat berfungsi sebagai tekanan dalam situasi lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian Asril (2023), penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan film Mencuri Raden Saleh sebagai sumber data dan tindak tutur sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada fokus

analisis. Asril berfokus pada tindak tutur direktif dan menghasilkan 39 data. Penelitian ini menempatkan tindak tutur dalam hubungan dengan konflik sosial sehingga perhatian tidak hanya diberikan kepada bentuk direktif, tetapi juga kepada alasan munculnya tuturan, posisi penutur dan mitra tutur, serta konflik yang direpresentasikan.Penelitian Ardila dan Ningsih (2023) juga berfokus pada tindak tutur direktif. Penelitian tersebut menemukan 48 data dan membaginya ke dalam sepuluh kategori. Perbedaan jumlah dengan penelitian Asril menunjukkan bahwa klasifikasi data sangat bergantung pada kriteria penelitian. Hal ini memperkuat pentingnya penelitian ini menetapkan kriteria secara jelas, terutama karena tidak semua tindak tutur direktif dapat langsung disebut sebagai representasi konflik sosial.Sementara itu, penelitian Alifia dan Harini (2023) melihat konflik dalam film melalui teori konflik. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan konflik dengan ketidakadilan dan kekuasaan. Penelitian ini melanjutkan perhatian terhadap konflik tersebut melalui perspektif pragmatik. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan menggantikan penelitian konflik sebelumnya, tetapi memperlihatkan dimensi kebahasaan yang digunakan tokoh ketika konflik berlangsung.Perbandingan tersebut menunjukkan posisi penelitian ini pada pertemuan antara kajian pragmatik dan kajian sosial dalam sastra. Dialog film dipahami sebagai bagian dari struktur cerita sekaligus sebagai bentuk komunikasi yang mempunyai maksud. Konflik sosial kemudian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa dalam cerita, tetapi juga sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pilihan bahasa.

Secara teoretis, hasil pembahasan menunjukkan bahwa teori tindak tutur Searle dapat digunakan untuk menganalisis dialog film sekaligus menjelaskan fungsi sosial tuturan. Klasifikasi tindak tutur memberikan dasar untuk menentukan tindakan yang dilakukan penutur melalui bahasa, sedangkan analisis konteks memungkinkan peneliti menjelaskan mengapa tindakan tersebut digunakan.Dalam penelitian ini, bentuk direktif menjadi penting karena fungsi dasarnya berkaitan dengan usaha penutur memengaruhi tindakan mitra tutur. Ketika pengaruh tersebut muncul dalam konteks perbedaan kepentingan, tindak tutur dapat menjadi bagian dari konflik sosial. Oleh sebab itu, analisis pragmatik dapat digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara bahasa dan struktur sosial.Implikasi lain berkaitan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan tidak harus selalu hadir melalui deklarasi jabatan atau tindakan fisik. Kekuasaan dapat direpresentasikan melalui kemampuan mengarahkan keputusan orang lain. Tuturan Permadi kepada Piko merupakan contoh paling jelas karena ancaman digunakan untuk mempersempit pilihan Piko. Sementara itu, tuturan Komandan menunjukkan bentuk kekuasaan yang bersumber dari posisi institusional.Hal tersebut memperlihatkan bahwa kajian tindak tutur dapat membantu menjelaskan bagaimana relasi sosial dibangun melalui komunikasi. Bahasa bukan sekadar alat untuk menggambarkan konflik, tetapi menjadi bagian dari mekanisme konflik itu sendiri.

Dalam kajian film, dialog sering kali dipahami sebagai sarana untuk menggerakkan cerita dan mengembangkan karakter. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa dialog juga dapat dianalisis sebagai tindakan sosial. Pilihan kata, bentuk kalimat, tekanan, pengulangan, dan konteks percakapan dapat memperlihatkan hubungan kekuasaan serta kepentingan antartokoh.Bagi kajian bahasa, film menyediakan data yang menarik karena dialog di dalamnya merepresentasikan komunikasi yang telah dirancang untuk membangun cerita. Meskipun demikian, analisis tetap harus memperhatikan konteks adegan. Tuturan tidak dapat dipisahkan dari siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, dalam keadaan apa tuturan berlangsung, dan tindakan apa yang diharapkan setelah tuturan tersebut.Hasil ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek

dengan membandingkan tindak tutur dalam film dengan komunikasi nyata, atau menganalisis hubungan antara tindak tutur dengan aspek lain seperti strategi kesantunan, implikatur, atau konstruksi identitas tokoh.

Keterbatasan utama penelitian ini berkaitan dengan penentuan data. Film Mencuri Raden Saleh memiliki banyak dialog dan tidak semua dialog yang mengandung tindak tutur dapat dimasukkan sebagai data konflik sosial. Karena itu, penelitian membutuhkan kriteria seleksi yang ketat agar data yang dianalisis benar-benar berhubungan dengan pertentangan kepentingan, tekanan, kekuasaan, atau konflik antartokoh.Keterbatasan lain berkaitan dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu. Asril (2023) menemukan 39 data direktif, sedangkan Ardila dan Ningsih (2023) menemukan 48 data. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi tindak tutur dapat dipengaruhi oleh cara peneliti menentukan unit data. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak seharusnya mengambil salah satu angka tersebut sebagai jumlah hasil penelitian sendiri. Angka tersebut hanya digunakan sebagai pembanding terhadap penelitian terdahulu.Selain itu, penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data sehingga konteks komunikasi yang dianalisis merupakan konteks yang dibangun dalam karya sinematik. Hasil penelitian karena itu tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh penggunaan tindak tutur dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran penggunaan bahasa untuk membangun konflik dalam sebuah karya film.Meskipun memiliki keterbatasan, analisis terhadap dialog menunjukkan bahwa hubungan antara tindak tutur dan konflik sosial dapat dikaji secara sistematis. Keterbatasan tersebut justru menunjukkan pentingnya penelitian lanjutan dengan data primer yang lebih lengkap dan pencatatan konteks yang lebih rinci.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan analisis tindak tutur dengan representasi konflik sosial. Penelitian sebelumnya yang berfokus pada tindak tutur direktif memberikan dasar berupa klasifikasi bentuk tuturan, sedangkan penelitian mengenai konflik memberikan gambaran mengenai pertentangan sosial dalam film. Penelitian ini mempertemukan kedua perspektif tersebut dengan menempatkan tuturan sebagai tindakan yang digunakan tokoh dalam situasi konflik.Melalui pendekatan tersebut, tuturan seperti meminta, mengajak, memaksa, mendesak, menyuruh, menagih, menantang, dan menasihati tidak hanya dipahami berdasarkan kategorinya. Setiap bentuk dilihat berdasarkan fungsi dalam hubungan antartokoh. Tuturan meminta dapat berfungsi sebagai negosiasi kepentingan, ajakan dapat menjadi strategi membangun kerja sama, perintah dapat menunjukkan kewenangan, sedangkan pemaksaan dapat memperlihatkan dominasi.Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi konflik sosial dalam film tidak hanya dibangun melalui plot atau tindakan tokoh, tetapi juga melalui bahasa. Dialog menjadi ruang tempat kepentingan dipertemukan, kekuasaan dijalankan, tekanan diberikan, dan keputusan dibuat.Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa Mencuri Raden Saleh menyediakan gambaran yang kuat mengenai hubungan antara bahasa dan konflik. Tindak tutur menjadi bagian penting dalam perkembangan konflik karena melalui tuturan tokoh dapat mengarahkan tindakan tokoh lain. Ketika tuturan tersebut muncul dalam situasi perbedaan kepentingan atau ketimpangan kekuasaan, bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi tindakan sosial yang ikut membentuk konflik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam film

Mencuri Raden Saleh memiliki hubungan yang erat dengan representasi konflik sosial antartokoh. Dialog dalam film tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi atau menggerakkan alur cerita, tetapi juga digunakan tokoh untuk melakukan tindakan terhadap tokoh lain. Tindakan tersebut dapat berupa meminta, mengajak, memaksa, mendesak, menyuruh, menagih, menantang, dan menasihati. Data penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji tindak tutur direktif menunjukkan bahwa bentuk direktif cukup menonjol dalam film tersebut. Asril (2023) menemukan 39 data direktif, sedangkan Ardila dan Ningsih (2023) menemukan 48 data dengan klasifikasi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengelompokan data sangat bergantung pada fokus dan kriteria penelitian.

Dari sisi fungsi, tindak tutur dalam film dapat merepresentasikan konflik melalui beberapa bentuk. Tuturan meminta dan menagih memperlihatkan adanya negosiasi kepentingan, terutama dalam hubungan yang berkaitan dengan uang dan pekerjaan. Tuturan mengajak dapat digunakan untuk membangun kesepakatan ketika tokoh menghadapi persoalan bersama. Tuturan mendesak muncul ketika tokoh berada dalam situasi yang membutuhkan tindakan cepat. Sementara itu, tuturan memerintah dan menyuruh dapat menunjukkan adanya kewenangan atau pembagian peran dalam kelompok. Tuturan menantang dapat digunakan untuk memancing respons mitra tutur, sedangkan tuturan memaksa menunjukkan tekanan yang lebih kuat terhadap kebebasan mitra tutur.Tuturan Permadi kepada Piko menjadi salah satu gambaran paling jelas mengenai hubungan tindak tutur dan relasi kuasa. Melalui ancaman terhadap ayah Piko, Permadi berusaha menghilangkan ruang pilihan Piko dan memaksanya melakukan tindakan yang diinginkan. Sebaliknya, tuturan Ucup kepada Dini memperlihatkan konflik dalam bentuk negosiasi kepentingan. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dapat dibangun melalui strategi komunikasi yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dalam film tidak hanya dapat dikaji melalui peristiwa konflik yang terdapat dalam cerita, tetapi juga melalui bahasa yang digunakan tokoh ketika menghadapi konflik. Tindak tutur menjadi salah satu medium untuk merepresentasikan perbedaan kepentingan, tekanan, kekuasaan, dan upaya memengaruhi pihak lain. Kontribusi penelitian ini terletak pada penghubungan kajian pragmatik dengan kajian konflik sosial sehingga fungsi tuturan dapat dipahami bersamaan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks dalam mengklasifikasikan tindak tutur. Bentuk kebahasaan yang sama dapat mempunyai daya dan fungsi yang berbeda bergantung pada hubungan penutur dan mitra tutur, situasi komunikasi, tujuan penutur, serta konflik yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam film tidak cukup dilakukan dengan melihat bentuk kalimat secara terpisah, tetapi harus mempertimbangkan konteks adegan dan hubungan sosial antartokoh.

Pada akhirnya, Mencuri Raden Saleh memperlihatkan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam membentuk konflik sekaligus merespons konflik. Tokoh menggunakan bahasa untuk bernegosiasi, mengajak bekerja sama, memberikan arahan, memberikan tekanan, mempertahankan kepentingan, dan memengaruhi keputusan tokoh lain. Dengan demikian, tindak tutur dalam film dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi konflik sosial yang memperlihatkan bagaimana relasi kepentingan dan kekuasaan dinegosiasikan melalui komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

AMALIA, P. (2025). Implikatur Percakapan Pada Film Mencuri Raden Saleh (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Alifia, H. T. (2023). Representasi konflik dalam Film Mencuri Raden Saleh. AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra.

Asril, N. P. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film "Mencuri Raden Saleh" Karya Angga Dwimas Sasongko. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya, 10(1), 36-46.

Ariyani, E. A., Wuryaningrum, R., & Pornomo, B. E. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, 1(3).

Fadilah, M. N., & Sodiq, S. (2025). Hubungan Konflik Tokoh Dengan Politik Dan Teori Konspirasi Dalam Film "Mencuri Raden Saleh". Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik, 2(4), 125-135.

Hamzah, T. R., Susanto, A., & Sukarto, K. A. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Pragmatik. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 8(4), 663-673.

Husnayain, N., & Nugroho, M. (2025, May). Respons terhadap Ketidaksantunan dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (Vol. 2, No. 1, pp. 241-252).

Mahendra, M. I. R. (2024). Representasi aksi perlawanan terhadap penguasa pada film Mencuri Raden Saleh (analisis semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

PRATASIS, J. A. REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH MELALUI ANALISIS SEMIOTIKA (ROLAND BARTHES).

Rachmawati, A., Muzakka, M., & Widyawati, M. (2024). Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko (Kajian Sosiologi Sastra). Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 17(2), 14-24.